

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERINTEGRASI MODEL *SHARED* DI SEKOLAH DASAR

¹Devi Ristyana Puji Lestari, ²Suryanti, ³Neni Mariana
^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya
¹devi.23017@mhs.unesa.ac.id, ²suryanti@unesa.ac.id,
³nenimariana@unesa.ac.id

ABSTRACT

This research examines the implementation of the shared learning model in learning about cultural diversity in Indonesia in elementary schools. The shared model integrates two overlapping scientific disciplines. In this research, integration in the subjects of fine arts and Pancasila education is used with overlapping concepts, namely regarding cultural diversity in Indonesia. This research uses a qualitative approach to obtain descriptive data. Data was collected through classroom observations, documentation, and interviews. The research results show that students' perceptions of shared learning models are generally positive. Students feel learning is more interesting and relevant because it is directly related to their daily lives. Students also gain a deeper understanding of Indonesia's cultural diversity, students learn to respect other cultures, and improve their social skills and ability to work together in teams. The implementation of the shared model allows the integration of knowledge from two subjects, such as fine arts and Pancasila education. This learning encourages active student involvement through practical activities such as working on worksheets, making drawings, and class exhibitions. Students become more aware of cultural diversity in Indonesia and learn the values of tolerance and mutual respect. This research concludes that the shared learning model is effective in improving the quality of education and students' understanding of cultural diversity, and is worthy of widespread application to achieve holistic and inclusive learning goals.

Keywords: *cultural diversity, elementary education, integrated learning, shared model*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran *shared* dalam pembelajaran tentang keragaman budaya di Indonesia di sekolah dasar. Model *shared* mengintegrasikan dua disiplin ilmu yang saling tumpang tindih. Dalam penelitian ini digunakan pengintegrasian dalam mata pelajaran seni rupa dan pendidikan Pancasila dengan konsep yang tumpang tindih yaitu mengenai keragaman budaya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi

kelas, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran model *shared* umumnya positif. Siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan relevan karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya Indonesia, siswa belajar menghargai budaya lain, dan meningkatkan keterampilan sosial serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Implementasi model *shared* memungkinkan integrasi pengetahuan dari dua mata pelajaran, seperti seni rupa dan pendidikan Pancasila. Pembelajaran ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan praktis seperti mengerjakan lembar kerja, membuat gambar, dan pameran kelas. Siswa menjadi lebih sadar akan keragaman budaya di Indonesia dan belajar nilai-nilai toleransi serta saling menghormati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *shared* efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman siswa tentang keragaman budaya, serta layak diterapkan secara luas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik dan inklusif.

Kata Kunci: keragaman budaya, pendidikan dasar, pembelajaran terintegrasi, model *shared*

A. Pendahuluan

Pembelajaran terintegrasi telah menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran terpadu atau *integrated learning* merupakan suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (Hafidhoh, 2021). Model pembelajaran terintegrasi berusaha untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya secara holistik. Pembelajaran terintegrasi dapat dilaksanakan

dengan model yang bervariasi. Fogarty (2009) menyebutkan ada sepuluh model yang dapat dipilih untuk menerapkan pembelajaran terintegrasi, yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, immersed, dan networked*. Dari sekian ragam model tersebut, yang paling tepat dipilih untuk mengintegrasikan antara pembelajaran seni rupa dan pendidikan Pancasila, adalah model *shared*. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa prinsip dan sintaks model *shared* berpotensi untuk mempertemukan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap yang tumpang tindih pada kedua mata pelajaran tersebut.

Di sekolah dasar, penerapan model pembelajaran terintegrasi *shared* menawarkan berbagai keuntungan. Hal ini didasari oleh manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan model ini ialah peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, diantaranya seperti peserta didik memahami penjelasan yang dipaparkan oleh gurunya, menjawab pertanyaan yang diberikan guru kepada mereka, memberikan pertanyaan dalam pembelajaran apabila mereka kurang memahami materi tersebut, kemudian mereka melakukan pengamatan, kerja sama antar teman dan peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan (Putri. dkk, 2022). Namun, dalam model ini juga terdapat kelemahan, seperti yang dikemukakan oleh Fogarty yang mana model ini harus disusun dan dilakukan kerja sama dengan guru lainnya dalam menerapkan pembelajaran agar sesuai dengan konsep model ini, sehingga harus ada waktu yang cukup banyak untuk berdiskusi menerapkan model ini dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam perencanaan dan kolaborasi, serta fleksibilitas dalam mengintegrasikan berbagai materi

ajar. Selain itu, dukungan dari sekolah dan kurikulum yang adaptif menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan model ini. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi strategi dan praktik terbaik dalam menerapkan pembelajaran terintegrasi model *shared*, guna memastikan bahwa tujuan pendidikan yang holistik dan integratif dapat tercapai.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran terintegrasi model *shared* di sekolah dasar, dengan fokus pada manfaat, tantangan, dan strategi efektif yang dapat digunakan oleh para pendidik. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara deskriptif. Metode ini dipilih untuk memahami pengalaman, persepsi dan dampak dari penerapan model pembelajaran *shared* pada siswa sekolah dasar. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Krian 2 tahun ajaran 2023-2024 dengan

jumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan mencatat interaksi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa serta melihat dinamika kelas yang terjadi.

Teknik dokumentasi dengan menganalisis rancangan desain model pembelajaran *shared* serta menganalisis dokumentasi hasil penugasan pada siswa yang berupa pemberian lembar kerja peserta didik. Untuk wawancara dilakukan kepada siswa untuk menggali seberapa jauh pemahaman mereka mengenai keberagaman budaya 38 Provinsi di Indonesia. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Desain Model Pembelajaran *Shared*

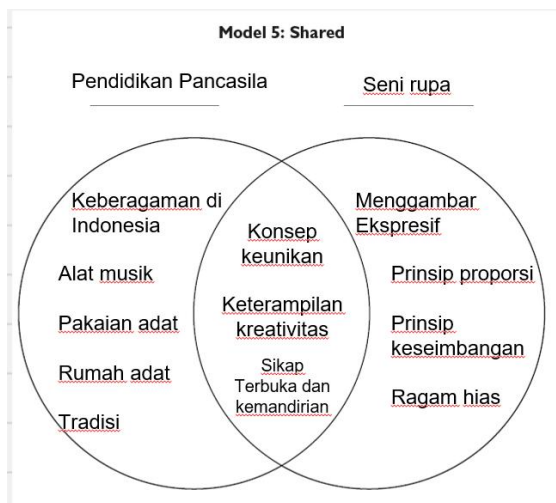
Model pembelajaran *shared* adalah disiplin ilmu tertentu yang luas menciptakan payung kurikulum yang menyeluruh: matematika dan sains dipasangkan sebagai sains; seni bahasa dan sejarah dipasangkan di bawah label humaniora; seni, musik, tari, dan drama dipasangkan

sebagai seni rupa; dan teknologi komputer, seni industri, dan seni rumah tangga dipasangkan sebagai seni praktis (Fogarty, 2009). Dalam disiplin ilmu yang saling melengkapi ini, perencanaan dan pengajaran yang bermitra menciptakan fokus pada konsep, keterampilan, dan sikap yang sama yang memberikan integrasi kurikulum yang kaya dan kuat.

Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih (Asnawi, 2016). Model *shared* ini digunakan untuk menemukan tumpang tindih dari dua mata pelajaran yang memiliki kesamaan dalam konsep, keterampilan, dan sikap sehingga dua guru dari kedua mata pelajaran tersebut harus saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Dalam implementasinya, model *shared* ini berpusat pada siswa sebagai pemeran utama dalam pembelajaran sehingga siswa lebih dapat mengeksplor kemampuan dirinya di dalam memahami pembelajaran keragaman budaya 38 Provinsi di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran terintegrasi *shared* dari Fogarty dan Pete. Adapun desain

pembelajarannya sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Pembelajaran Model *shared*

Dari desain pembelajaran tersebut materi yang digunakan mengenai keragaman budaya di 38 Provinsi di Indonesia. Mata pelajaran yang diampu adalah seni rupa dan pendidikan Pancasila. Konsep yang tumpang tindih dari kedua mata pelajaran tersebut adalah keunikan dari keragaman, keterampilan yang tumpang tindih adalah kreativitas peserta didik dalam mewarnai, dan sikap yang tumpang tindih adalah terbuka dan kemandirian. Peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan dua penilaian yaitu dari mata pelajaran seni rupa dan pendidikan Pancasila.

Implementasi Pembelajaran Model Shared

Berdasarkan hasil observasi di

dalam kelas, peneliti menemukan bahwa peserta didik akan lebih memaknai pembelajaran keragaman dengan cara melihat langsung contoh gambar dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga peneliti merencanakan pembelajaran dengan memilih model *shared* karena dapat menggabungkan antara mata pelajaran seni rupa dan pendidikan pancasila.

Dalam perencanaan pembelajaran, peneliti berkolaborasi dengan guru seni rupa untuk membuat rancangan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan Awal:

1. Guru mengawali kelas dengan berdoa dan melakukan presensi kehadiran.
2. Guru menyebutkan tujuan pembelajaran hari ini dan memberikan pertanyaan pemantik mengenai keberagaman di Indonesia.

Kegiatan Inti:

1. Siswa diminta untuk mengamati video keragaman yang ada di Indonesia.
2. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang video tersebut.
3. Siswa diberikan LKPD 1 yaitu menuliskan keragaman alat musik, lagu daerah, pakaian adat, rumah

- adat, dan tradisi/upacara adat yang ada di 38 Provinsi di Indonesia.
4. Guru menunjukkan gambar dari keragaman di Indonesia dan siswa mengamati.
 5. Siswa diberikan LKPD 2 untuk membuat gambar seperti yang dicontohkan guru.
 6. Seluruh siswa mengumpulkan tugasnya dan melakukan pameran kelas.
 7. Siswa memberikan apresiasi kepada gambar yang menurutnya adalah gambar terbaik.
 8. Siswa mengerjakan Penilaian Harian sebagai pemantapan kegiatan hari ini.

Kegiatan Akhir:

1. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini.
2. Guru memberikan reward pada siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Guru dan siswa melakukan kegiatan refleksi kegiatan hari ini.
4. Kelas ditutup dengan doa.

Setelah perencanaan, peneliti melakukan pelaksanaan pembelajaran yang diikuti dengan antusias oleh peserta didik. Setiap peserta didik mampu menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru. Terdapat 33 dari 36 siswa

yang tuntas dalam menyelesaikan tugasnya atau sekitar 91,17% siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedangkan 3 siswa lainnya masih belum tuntas dikarenakan belum menyelesaikan tugasnya hingga waktu pembelajaran habis.

Persepsi dan Pemahaman siswa mengenai pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi hasil penugasan siswa yang telah dilaksanakan setelah pembelajaran menggunakan model *shared*, sebagian besar siswa telah memperoleh pemahaman yang holistik mengenai keragaman budaya di Indonesia. Siswa dapat menuliskan dengan tepat berbagai keragaman budaya di Indonesia meliputi rumah adat, alat music, tarian daerah, lagu daerah, dan pakaian adat saat penugasan dengan LKPD.

Pembelajaran model *shared* tentang keragaman budaya di Indonesia bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman yang komprehensif mengenai keberagaman budaya yang ada di negara ini. Melalui integrasi berbagai disiplin ilmu dengan tema sentral keragaman budaya, siswa diajak untuk melihat dan memahami

keberagaman tersebut dari berbagai perspektif, termasuk sejarah, geografi, bahasa, seni, dan kehidupan sosial.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran model *shared* umumnya positif. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan karena topik yang dipelajari langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa persepsi siswa yang sering muncul antara lain:

1. Siswa merasa bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan tema budaya membuat proses belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Aktivitas seperti mewarnai gambar keragaman memberikan pengalaman belajar yang praktis dan menarik.
2. Siswa merasa bahwa mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya. Misalnya, saat belajar tentang tari tradisional, mereka tidak hanya belajar gerakannya tetapi juga sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Pembelajaran model *shared* mendorong keterlibatan aktif siswa. Mereka diajak untuk berpartisipasi

dalam diskusi, proyek kelompok, dan presentasi, yang membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

4. Siswa belajar bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam proyek kelompok, yang meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim. Mereka juga belajar menghargai pendapat dan kontribusi teman-temannya dari latar belakang budaya yang berbeda.

Implementasi pembelajaran model *shared* tentang keragaman budaya juga berkontribusi signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai topik tersebut. Beberapa aspek pemahaman siswa yang dapat diperhatikan meliputi:

1. Siswa menjadi lebih sadar akan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Mereka memahami bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan tradisi, yang semuanya memiliki keunikan dan kekayaan tersendiri.
2. Pembelajaran ini membantu siswa untuk menghargai budaya lain. Mereka belajar untuk tidak hanya mengenal budaya sendiri tetapi juga budaya dari daerah lain di Indonesia. Misalnya, siswa di Jawa bisa belajar

- tentang budaya Papua, Sulawesi, atau Sumatera, sehingga memperluas wawasan mereka.
3. Siswa diajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Mereka belajar pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman dan bagaimana keragaman dapat menjadi kekuatan bagi bangsa.
 4. Siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran untuk memahami keragaman budaya. Misalnya, mereka bisa menggunakan pengetahuan geografi untuk memahami letak dan kondisi alam suatu daerah, sejarah untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan budaya, serta bahasa dan seni untuk mengekspresikan dan mengapresiasi budaya tersebut.

Pembelajaran model *shared* tentang keragaman budaya di Indonesia memberikan dampak positif terhadap persepsi dan pemahaman siswa. Siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang keragaman budaya di Indonesia. Pembelajaran ini juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai

perbedaan, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, model pembelajaran ini layak diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman siswa tentang keragaman budaya Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data yang peneliti dapatkan, bahawasannya dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu yang menerapkan model *Shared* ini menimbulkan dampak yang positif atau signifikan pada hasil perolehan belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan dalam 3 aspek pembelajaran (konsep, keterampilan dan sikap). Peserta didik juga akan lebih mudah memahami pembelajaran karena berbagai macam pembelajaran yang digabungkan tersebut saling melengkapi satu sama lain, mereka menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran, menguasai konsep dengan mendalam, serta peserta didik menjadi memiliki kemampuan dalam hal literasi atau menerapkan hal-hal yang ada pada materi pembelajaran yang didapatkan serta mereka terapkan pada kehidupan

nyata mereka. Materi pelajaran pada pembelajaran tematik terpadu yang menerapkan model *Shared* ini lebih kontekstual daripada model lainnya yang terdapat pada model tematik terpadu.

Pendidikan, 4(4), 5445-5452.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A., Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2016). Konsep pembelajaran terpadu dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 3(2)*, 84-93.
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *How to Integrate The Curricula*. Corwin Press
- Hafidhoh, N., & Pd, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *At-Taahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 6(01)*, 50-58.
- Mukhadis, A., & Ulfatin, N. (2016). Prototipe Pembelajaran Terintegrasi Model Shared Berbasis Gallery Project. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Jpp), 21(2)*, 132-145.
- Oktavia, Y. H. (2021). Implementasi pembelajaran terpadu dalam peningkatan kualitas pendidikan: tinjauan literatur sistematis. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar), 6(2)*, 154-158.
- Putri, V. M., Andini, S. R., & Fitria, Y. (2022). Analisis Model Shared pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu*
-